BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting bagi setiap individu dan sebaiknya dilakukan perawatan mulai sejak usia dini agar kondisi rongga mulut tetap terjaga dengan baik. Kerusakan gigi, gigi berlubang, nyeri gigi, dan gusi meradang menjadi permasalahan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 45,3% dari total penduduk (Kemenkes RI., 2018). Menjaga kebersihan gigi dan mulut memegang peranan penting dalam kesehatan gigi secara keseluruhan. Bila kebersihan mulut terabaikan, dapat memicu munculnya berbagai penyakit yang berdampak buruk pada kondisi tubuh seseorang seperti adanya penyakit periodontal dan gigi berlubang. Penelitian yang dilakukan oleh Nazir *et al*. (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 86% responden di Indonesia mengalami penyakit periodontal, dan hanya 14% yang tercatat tidak mengalaminya. Tingkat kebersihan mulut diukur dengan menggunakan indikator yang disebut *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S). Penilaian ini dilakukan dengan melihat seberapa banyak sisa makanan (debris) dan karang gigi (kalkulus) yang ada di dalam rongga mulut (Basuni and Putri, 2014). Perawatan yang dilakukan untuk menangani penyakit periodontal adalah *scaling root planning*. Prosedur ini bertujuan membersihkan lapisan plak, kalkulus , dan noda dari permukaan gigi, baik di bagian mahkota maupun akar. *Scaling* memiliki dua jenis teknik yaitu metode manual dan metode dengan alat ultrasonic (Krismariono *et al.*, 2009; Nirola *et al.*, 2016). Perawatan dan pemeriksaan gigi dan mulut dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali kepada dokter gigi (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan hasil riset laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, yang menerima pelayanan dari tenaga medis gigi sebanyak 10,2% dan sebanyak 55,6% mengalami masalah gigi berlubang. Dari jumlah tersebut, hanya 9,4% yang mendapatkan penanganan berupa tambalan dari tenaga medis gigi (Kemenkes RI., 2018). Menurut Amir (2018) bahwa

salah satu alasan seseorang menghindari berkunjung atau berobat ke dokter gigi adalah kecemasan yang mereka rasakan terhadap prosedur perawatan gigi. Rasa cemas terhadap perawatan gigi cenderung meningkat ketika pasien melihat dokter gigi yang sedang menyiapkan peralatan untuk melakukan prosedur pencabutan gigi, suara bising yang dikeluarkan oleh alat yang sedang digunakan pada saat perawatan scalling dan restorasi (Mathias *et al.*, 2019).

Kecemasan adalah pengalaman atau perasaan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan rasa khawatir dan tegang yang dialami seseorang. Kondisi ini dikenal sebagai *state anxiety*, yakni perasaan cemas yang muncul saat menghadapi situasi yang tidak pasti atau di luar kendali individu. Kecemasan ini bersifat sementara dan berkaitan dengan reaksi emosioal terhadap keadaan tertentu (Ghufron *et al.*, 2010). Prevalensi kecemasan dental di seluruh dunia mencapai 6-15% dan di Indonesia mencapai 22% (Mathias *et al.*, 2019). Kecemasan saat perawatan gigi menempati urutan ke-5 dalam situasi yang kebanyakan orang menganggap suatu hal tersebut terlihat menyeramkan (Bachri *et al.*, 2017). Kecemasan dalam praktik kedokteran gigi sering kali menjadi hambatan yang mempengaruhi perilaku pasien selama menjalani perawatan gigi. Kondisi kecemasan pada pasien tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut, sehingga berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan gigi dan mulut. (Kandou *et al.*, 2013)

Bidang kedokteran gigi biasa menyebut rasa takut dan cemas yang dialami oleh pasien yaitu *dental anxiety*. *Dental anxiety* merupakan perasaan takut pada saat harus mengunjungi dokter gigi atau menjalani perawatan gigi. Dalam beberapa kasus, rasa cemas ini dapat berkembang menjadi fobia gigi, yang menjadi hambatan besar bagi seseorang dalam mendapatkan perawatan kesehatan mulut (Enright A and Enright S, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (Rusdy and Beverly, 2015), tingkat kecemasan masyarakat Indonesia terhadap prosedur pencabutan gigi tergolong tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 46,22% responden mengalami kecemasan ringan, 41,83% merasakan kecemasan dalam tingkat sedang, kecemasan tinggi tercatat sebesar 7,32%, dan kecemasan berat mencapai 4,62%.

Ketika seseorang mengalami kecemasan, tubuh merespons secara fisiologis dengan berbagai perubahan, terutama pada tanda-tanda vital. Umumnya, hal ini ditandai dengan perubahan abnormal pada suhu, denyut nadi yang disebut takikardia dan brakikardia, untuk tekanan darah yaitu hipertensi dan hipotensi, dan laju pernapasan yaitu takipnea dan bradipnea (Sapra *et al.*, 2023). Pemeriksaan fisik, termasuk pengecekan tanda-tanda vital merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum pasien menjalani perawatan atau pencabutan gigi. Tidak semua pasien yang datang berada dalam kondisi tubuh yang sehat atau memiliki tekanan darah normal. Beberapa di antaranya memiliki tekanan darah stabil, sementara yang lain mungkin datang dengan kondisi hipertensi (Rahman *et al.*, 2017). Rasa cemas bisa lebih terkendali, perlu adanya teknik yang tepat agar seseorang bisa merasa lebih tenang dan mampu mengelola kecemasannya dengan baik.

Mengurangi kecemasan selama perawatan gigi, bisa diterapkan dengan teknik *painless dentistry*. Teknik *painless dentistry* dirancang khusus bagi pasien dengan tingkat kecemasan yang tinggi, dokter gigi berupaya memberikan perawatan dengan meminimalisir rasa sakit. Efektivitas *painless dentistry* menjadi faktor penting dalam praktik kedokteran gigi, sehingga dokter gigi perlu terus mengikuti perkembangan teknologi di bidang ini (Salgotra *et al.*, 2014). Terdapat berbagai cara untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan, baik melalui pendekatan farmakologis maupun non farmakologis. Penggunaan metode farmakologis, seperti sedasi inhalasi dan sedasi intravena, obat penenang, yang berisiko menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, seperti rasa lemas, ruam, pusing, mual (Janthasila and Keeratisiroj, 2023). Pada penggunaan farmakologis menjadi lebih banyak pertimbangan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan mendorong semakin berkembangnya penatalaksanaan nonfarmakologis dalam mengatasi permasalahan kecemasan pada pasien, antara lain melalui penerapan terapi musik, teknik relaksasi, serta komunikasi terapeutik dengan pasien (Tangkere *et al.*, 2013)

Pengaruh musik terhadap manusia menunjukkan bahwa tidak semua jenis musik mampu menciptakan rasa rileks. Bukan hanya suara musik yang dapat

menenangkan pendengarnya. Lantunan murattal Al-Qur'an juga terbukti dapat memicu respons relaksasi (Abdurrochman *et al.*, 2008). Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam (Drajat, 2017) dan salah satu bentuk interaksi terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara murottal. Terapi murottal memiliki peran dalam membantu tubuh menjadi lebih seimbang. Hormon stres menurun, mengaktifkan endorfin alami, tubuh dan pikiran menjadi lebih rileks, membantu mengurangi rasa takut, cemas, tegang dan membantu memperbaiki sistem kimia dalam tubuh agar stabil (Abduliansyah and Rizal, 2018). Sebuah hadis Abu Hurairah RA menyebutkan bahwa keutamaan membaca atau mendengarkan Al-Quran yaitu memberikan ketenangan dan melimpahkan rahmat kepada kaumnya, para malaikat akan mengelilingi majelis saat melantunkan ayat ayat Al-Quran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mendengarkan ayat suci Al-Quran memiliki pengaruh dalam mendatangkan ketenangan dan menurunkan ketegangan syaraf reflektif sebanyak 97% (Handayani *et al.*, 2014).

Setiap individu pernah merasakan kecemasan, terutama pada saat mengalami masa-masa sulit dalam hidup mereka. Menurut studi psikologi Islam, kecemasan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, didefinisikan sebagai perasaan takut. Islam tidak menganggap rasa takut yang dimiliki manusia sebagai sesuatu yang memalukan yang harus dihilangkan. Rasa takut dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai respon wajar manusia untuk melindungi diri dari bahaya atau ancaman yang dapat membahayakan keselamatannya (Harisah, 2021). Ketika seseorang benar-benar percaya kepada Allah, jiwa mereka akan merasa aman dan tenang. Allah selalu membantu mereka yang beriman. Orang-orang yang beriman tidak akan merasa takut terhadap apa pun yang ada di dunia ini. Seseorang akan menyadari bahwa tidak akan terjerumus ke dalam keburukan kecuali jika itu adalah kehendak Allah. Orang-orang yang benar-benar beriman tidak dapat dipengaruhi oleh ketakutan atau kecemasan (Wati and Amelia., 2021). Hal ini dijelaskan sebagaimana firman Allah SWT :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

"(Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS. Al-Baqarah (2) : 112).

Dalam kitab Tafsir Ibn Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa siapa pun yang dengan tulus menyerahkan diri kepada Allah dan beramal saleh akan memperoleh pahala dari-Nya serta ketenangan batin yang mampu meredakan kecemasan, ketakutan, dan kesedihan. Upaya untuk menurunkan kecemasan dan stres dapat dilakukan melalui intervensi psikologis serta pendekatan religius, salah satunya dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an sebagai bentuk terapi yang menenangkan jiwa (Sari and Sunandar., 2023; Putri, 2024).

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai *Al-Huda* (petunjuk), *Al-Furqan* (pembeda antara yang benar dan yang salah), *Al-Burhan* (bukti kebenaran), *Al-Dzikr* atau *Al-Tadzkirah* (peringatan), *Al-Mau'idhah* (nasihat dan pelajaran), *Al-Rahmah* (rahmat) dan yang terakhir sebagai *syifa'* (obat atau penyembuh) bagi penyakit hati maupun jasmani (Wijaya, 2021; Daulay *et al*., 2023), Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang (menjadi) penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian" (QS. Al-Isrā' (17): 82).

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penawar bagi penyakit mental. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan Ibnu Mardawaih melalui para sahabat Nabi, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud ra meriwayatkan kisah ketika seseorang datang kepada Rasulullah dan mengeluhkan sesak di dadanya seperti merasa cemas. Rasulullah pun menasihatinya dengan bersabda, "Bacalah Al-Qur'an" (Wijaya R, 2021).

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan di atas diketahui pasien yang datang untuk melakukan perawatan dokter gigi masih tergolong rendah di karenakan merasa cemas. Mahasiswa program profesi dokter gigi dan dokter gigi harus memiliki kesiapan yang matang dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pasien (Handayani *et al.*, 2015) dan perlu terus mengembangkan berbagai macam teknik non farmakologi seperti teknik mendengarkan alunan yang lembut dan menenangkan untuk membantu pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan konsep *painless dentistry* agar perawatan gigi menjadi lebih nyaman dan bebas dari rasa cemas, baik bagi pasien dan dokter gigi. RSGM YARSI merupakan Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang memiliki konsep *Indonesia Painless Dental Care Center* (IPDCC), pelayanan yang diberikan dengan seminimal mungkin rasa sakit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh mendengarkan murattal Al-Qur'an dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien sebelum dan sesudah menjalani perawatan gigi di RSGM YARSI.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an pada saat perawatan terhadap tingkat kecemasan sebagai upaya *Painless Dentistry* pada pasien di Klinik Integrasi RSGM YARSI ?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an pada saat perawatan terhadap tingkat kecemasan sebagai upaya *Painless Dentistry* pada pasien di Klinik Integrasi RSGM YARSI ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an pada saat perawatan terhadap tingkat kecemasan sebagai upaya *Painless Dentistry* pada pasien di Klinik Integrasi RSGM YARSI dan pandangan menurut tinjauan Islam

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kondisi umum pada pasien sebelum melakukan perawatan gigi di Klinik Integrasi RSGM YARSI
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kondisi umum pada pasien sesudah melakukan perawatan gigi dengan pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an di Klinik Integrasi RSGM YARSI
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dan kondisi umum pada pasien sebelum dan sesudah perawatan gigi dengan pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pada pasien di Klinik Integrasi RSGM YARSI
4. Mengetahui pandangan Islam terkait efek murottal Al-Quran terhadap tingkat kecemasan pada pasien di Klinik Integrasi RSGM YARSI

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan mengenai adanya pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an sebagai terapi untuk mengatasi kecemasan pada saat perawatan di dokter gigi
2. Memperoleh pengalaman baru dalam meneliti dan memberikan hasil penelitian berupa gambaran pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an pada tingkat kecemasan sebagai upaya *painless dentistry*
3. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI

1.4.2 Manfaat dalam bidang kedokteran gigi

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi dokter gigi dalam menangani pasien cemas dengan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai Islam dari setiap ayat yang dilantunkan dan menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengaruh mendengarkan murottal Al-Qur'an pada saat mengalami tingkat kecemasan dalam perawatan gigi, sehingga dapat membantu meningkatkan mereka untuk melakukan perawatan gigi tanpa rasa cemas.